

PENGARUH MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS XI IPS SMA NEGERI PILANGKENCENG MADIUN

HANIDA KURNIA PUTRI

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Email: hanida.17040284030@mhs.unesa.ac.id

CORRY LIANA

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Email: corryliana@unesa.ac.id

Abstrak

Berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki siswa untuk menghadapi kehidupan di abad 21. Berdasarkan wawancara diperoleh data bahwa kemampuan berpikir kritis siswa SMA Negeri Pilangkenceng masih rendah ditinjau dari nilai siswa dalam ulangan harian. Oleh sebab itu diperlukan treatment untuk menstimuli capaian berpikir kritis pada mata pelajaran sejarah salah satunya dengan menerapkan model *problem based learning*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dan besar pengaruh *model problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah kelas XI IPS 1 di SMA Negeri Pilangkenceng, Madiun. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun 2022/2023. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan metode eksperimen jenis *one-shot case study design*. Sampel yang digunakan adalah XI IPS 1 menggunakan teknik *nonprobability sampling* dengan jenis *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi keterlaksanaan pembelajaran, pemberian tes tertulis untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa dan respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran *problem based learning* dan. Teknik analisa data menggunakan uji regresi linier sederhana. Hasil penelitian sebagai berikut: (1). Keterlaksanaan pembelajaran dengan model *problem based learning* sebesar 90% dengan kategori sangat baik. (2) Hasil tes kemampuan berpikir kritis memperoleh prosentase rata-rata sebesar 75% dengan kategori baik. (3) Respon siswa terhadap model *problem based learning* menunjukkan 76% dengan kategori baik. Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana diketahui nilai sig sebesar <0.001 lebih kecil dari taraf sig 0,05 dan membandingkan nilai $T_{hitung} > T_{tabel}$ dengan nilai $6.641 > 2.048$ artinya terdapat hubungan antara kedua variabel maka H_a diterima dan H_0 ditolak. H_a diterima dengan koefisien korelasi *product moment* sebesar 0,782 tergolong kuat dengan tingkat signifikansi $<,001$ maka hubungan antara dua variabel bersifat kuat. Pada model summary R Square menunjukkan 0,612 hal ini menunjukkan variabel X (*model problem based learning*) berpengaruh sebesar 61,2% terhadap variabel Y (kemampuan berpikir kritis) dengan sisanya sebesar 38,8% berasal dari variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini dalam penelitian ini yaitu motivasi belajar siswa dalam pembelajaran sejarah yang dimiliki oleh masing-masing individu.

Kata Kunci : Problem Based Learning, Kemampuan Berpikir Kritis, Pembelajaran Sejarah

Abstract

Critical thinking is one of the abilities that students must have to face life in the 21st century. Based on interviews, it was found that the critical thinking skills of Pilangkenceng State High School students are still low in terms of student scores in daily tests. Therefore, treatment is needed to stimulate the achievement of critical thinking in history subjects, one of which is by applying a problem-based learning model. This study aims to determine the influence and magnitude of the influence of the problem based learning model on students' critical thinking skills in history learning in class XI IPS 1 at SMA Negeri Pilangkenceng, Madiun. This research was carried out in the even semester of 2022/2023. This research is a quantitative study using the experimental method of the one-shot case study design type. The sample used was XI IPS 1 using a nonprobability sampling technique with purposive sampling. The data collection technique uses the observation method of learning implementation, giving written tests to measure students' critical thinking skills and students' responses to the application of problem-based learning and learning models. The data analysis technique uses a simple linear regression te.

The results of the study are as follows: (1). Implementation of learning with a problem based learning model of 90% with a very good category. (2) The results of the critical thinking skills test obtained an average percentage of 75% in the good category. (3) Student responses to the problem based learning model show 76% in the good category. Based on the results of simple linear regression analysis, it is known that the sig value is <0.05 which is smaller than the sig level of 0.05 and comparing the value of $T_{count} > T_{table}$ with a value of $6,641 > 2,048$ means that there is a relationship between the two variables, so H_a is accepted and H_0 is rejected. H_a is accepted with a product moment correlation coefficient of 0.782 which is classified as strong with a significance level of $<.001$, so the relationship between the two variables is strong. In the summary model R Square shows 0.612, this shows that variable X (problem based learning model) has an effect of 61.2% on variable Y (critical thinking skills) with the remaining 38.8% coming from variables not examined in this study in this study. this is the learning motivation of students in learning history that is owned by each individual.

Keywords: Problem Based Learning, Critical Thinking Abilities, History Learning



PENDAHULUAN

Menurut Oemar Hamalik pendidikan adalah proses yang dilangsungkan untuk memengaruhi manusia beradaptasi sebanyak mungkin dengan lingkungannya sehingga menyebabkan perubahan pada diri mereka dan mempunyai peran kuat dalam lingkungan sosial.¹ Sedangkan pendidikan menurut John Dewey pada hakikatnya merupakan pengembangan keterampilan dasar intelektual dan emosional bagi alam dan manusia.² Dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan proses mengembangkan keterampilan dan intelektual untuk diri sendiri dan lingkungan yang akan menjadi tempat hidup manusia. Memasuki abad 21, dunia sedang dihadapkan pada era globalisasi sehingga banyak perubahan besar yang terjadi dalam setiap aspek kehidupan termasuk dalam ranah pendidikan. Kehidupan di abad 21 menuntut masyarakat untuk menjadi ahli dan terampil dalam berbagai aspek. Kemampuan untuk mengelola arus globalisasi biasa disingkat dengan 4C yaitu *problem solving skills and critical thinking, collaboration skills, communications skills innovations and skills creativity*.

Kemampuan berpikir kritis ialah hal esensial yang dibutuhkan untuk menghadapi dinamika globalisasi. Menurut Ennis dalam Alec Fisher pemikiran kritis mempunyai pengertian suatu pemikiran yang dapat diterima akal dan memiliki fokus untuk memutuskan mengenai hal yang harus dilakukan atau diyakini.³ Menurut Agus Suprijono kemampuan berpikir kritis ialah metode berpikir yang reflektif, berdasar, serta mengerucut pada membangun kepercayaan yang diyakini.⁴ Dari dua pendapat di atas dapat diambil kesimpulan kemampuan berpikir kritis ialah kemampuan berpikir seseorang yang membantunya untuk meyakinkan atas permasalahan yang dihadapinya.

Pada abad 21 ini selain terjadi perkembangan dalam teknologi industri juga terjadi perkembangan dalam teknologi informasi, khususnya dalam bidang media sosial. Dampak negatif yang ditimbulkan adalah mudahnya tersebar berita palsu atau yang sering kita sebut hoax. Hasil jajak pendapat yang dilakukan Katadata Insight Center (KIC) dan Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) di 34 provinsi Indonesia pada 4 hingga 24 Oktober 2021, menunjukkan masih ada oknum yang menyebarkan informasi bohong atau fiktif. Pada tahun 2021, hingga 11,9% dari mereka yang disurvei mengaku menyebarkan berita palsu.⁵ Persentase mengalami kenaikan 11,2% dari tahun

sebelumnya. Berpikir kritis merupakan satu hal yang dapat dilakukan untuk mengetahui berita tersebut hoax atau tidak. Hal ini senada dengan pendapat Aldino yang mengatakan untuk mencegah pengguna media sosial disesatkan oleh informasi, seseorang harus bisa berpikir kritis saat menerima informasi.⁶

Keterampilan berpikir kritis merupakan suatu *life skill* yang harus dimiliki seseorang dan dapat dikembangkan melalui pendidikan. Hal ini disebabkan berpikir kritis sangat berpengaruh dalam keberhasilan seseorang dalam hidupnya. Menurut Sanjaya dalam Ratna Dkk mengatakan pembelajaran berpikir dalam dunia pendidikan tidak selalu menitikberatkan pada pengetahuan materi yang didapat melainkan pada kapasitas siswa untuk memperluas pengetahuan yang dimilikinya.⁷ Seseorang memiliki kemampuan berpikir yang kritis mempunyai kecenderungan untuk lebih mudah mengolah informasi dan menggunakannya untuk memutuskan permasalahan juga mampu memberi sebuah solusi. Dengan mempunyai kemampuan berpikir seseorang siswa mampu berpikir melalui pertimbangan yang logis dan mampu mengatasi permasalahan berdasarkan informasi akurat yang dimiliki.

Pelajaran sejarah merupakan pembelajaran wajib yang diterapkan di sekolah menengah atas (SMA). Menurut Hasan mengembangkan kemampuan kognitif kronologis, kritis dan kreatif merupakan salah satu tujuan mempelajari sejarah.⁸ Berpikir kritis disini merupakan bagian dari tujuan pembelajaran yang mendorong siswa untuk mampu bersikap kritis terhadap sumber sejarah yang ada. Maupun terhadap peristiwa-peristiwa sejarah yang terdapat dalam materi belajar. Belajar tentang sejarah membutuhkan pengembangan kemampuan berpikir sejarah, seperti meningkatkan kesadaran kronologis, pemahaman peristiwa sejarah dan analisis sumber.

Berdasarkan hasil wawancara langsung pada guru sejarah SMA Negeri Pilsanagkenceng Madiun. Diperoleh hasil bahwa nilai rata-rata ulangan harian siswa pada mata pelajaran sejarah masih rendah terutama dalam aspek berpikir kritis. Hal ini terlihat ketika siswa mengerjakan soal dengan merujuk pada kemampuan berpikir kritis. Siswa mengalami kesulitan untuk menjawab soal tersebut. Artinya siswa belum memiliki kemampuan yang harus dimiliki untuk menghadapi kehidupan pada abad 21.

Kemampuan berpikir kritis tidak datang dengan

¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001).hlm 97

² Rahmat Hidayat dan Abdullah, *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori Dan Aplikasinya* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019).hlm 24

³ Alec Fisher, *Berpikir Kritis: Sebuah Pengantar* (Jakarta: Erlangga, 2009).hlm 4

⁴ Agus Suprijono, *Model-Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).hlm 32

⁵ Katadata Insight Center (KIC) dan. Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo), 'Survey Riset KIC', 2021

<<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/01/20/survei-riset-kic-masih-ada-119-publik-yang-menyebarkan-berita-bohong>>. Diakses pada 27 Agustus 2022

⁶ Aldino Bagus Prasetyo, 'Strategi Berpikir Kritis Dalam Penggunaan Media Sosial Di Kalangan Jamaah Masjid Gunungsari Indah Surabaya (Studi Deskriptif Tentang Kemampuan Berpikir Kritis Para Pengguna Smartphone Ketika Menerima Berita Hoax)', 2018. Hlm 2

⁷ Ratna dkk Hidayah, 'Critical Thinking Skill: Konsep Dan Indikator', *Jurnal Taman Cendekia*, Vol 01 No, hal 129.

⁸ S Hamid Hasan, 'Pendidikan Sejarah Untuk Memperkuat Karakter', *Jurnal Paramita* Vol 22.1 (2012). hlm.91

sendirinya, diperlukan berbagai hal yang mampu menunjangnya. Untuk mencapai siswa mempunyai keterampilan berpikir kritis hal yang perlu dilaksanakan yaitu menggunakan model pembelajaran yang berfokus pada peserta didik. Model pembelajaran yang bisa diterapkan ialah model *problem based learning*. Model ini mempunyai ciri memberikan siswa andil dalam mengatasi masalah dengan berdasar pada tahapan ilmiah, sampai siswa mampu mendapat pemahaman dari masalah tersebut serta mempunyai kemampuan dalam mengatasi permasalahan.⁹ Menurut Fathurrohman model *problem based learning* adalah konsep belajar yang mampu membuat siswa mempertajam serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah¹⁰. Hal ini senada dengan pendapat Agus Suprijono *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang tidak dirancang untuk memberikan informasi sebanyak mungkin pada peserta didik, melainkan membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir, memecahkan sebuah permasalahan, mempunyai keterampilan intelektual, dan mencapai belajar mandiri.¹¹

Berdasarkan uraian di atas, peneliti termotivasi untuk menyelidiki bagaimana model pembelajaran Problem Based Learning mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI SMA Negeri Pilangkenceng. Untuk mengukur seberapa besar pengaruh akan penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI IPS di SMA Negeri Pilangkenceng.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan dengan metode penelitian *Pre-Experimental*. Variabel yang ditetapkan yaitu model pembelajaran *problem based learning* sebagai variabel X dan Kemampuan berpikir Kritis sebagai variabel Y. Penelitian ini menggunakan *One-Shot Case Study design* untuk mengetahui pengaruh sebab dan akibat antara variabel X dan Y. Kegiatan pembelajaran akan disesuaikan dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan dibantu dengan Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD) yang telah disusun dengan menggunakan konsep peserta didik sebagai pusat dalam pembelajaran, sehingga akan benar terlaksana pembelajaran aktif serta berbasis masalah dengan menggunakan pendekatan saintifik yang mengacu pada teori konstruktivisme dan Vygotsky.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kelas XI IPS SMA Negeri Pilangkenceng tahun ajaran 2022/2023 yang berjumlah 120 siswa. Pemilihan sampel menggunakan teknik *nonprobability sampling* yang berjenis *purposive sampling*. Sampel dipilih berdasarkan nilai ulangan harian rata-rata kelas XI IPS dan berdasarkan perbandingan jumlah siswa perempuan dan laki-laki. Sampel yang dipilih yakni

kelas XI IPS 1 dengan rata-rata nilai ulangan terendah diantara kelas lain dan jumlah siswa perempuan lebih banyak dibanding dengan jumlah siswa laki-laki sehingga kelas mudah untuk dikoordinasi. Pada penelitian kali ini menggunakan KD 3.4 dengan materi pendudukan Jepang di Indonesia. Untuk memperoleh data dari variabel model *problem based learning* (PBL) menggunakan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran dan lembar angket respon siswa yang berjumlah 15 angket yang akan disebar ketika kegiatan belajar telah berakhir. Kemudian untuk memperoleh data kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan tes tertulis yang berjumlah 10 soal essay.

Sebelum digunakan dalam penelitian, terlebih dahulu instrumen angket respon siswa dan tes kemampuan berpikir kritis diuji menggunakan uji validitas dan reliabilitas terhadap instrumen untuk mengetahui layak tidaknya suatu instrumen dalam penelitian. Teknik analisis data menggunakan uji regresi linier sederhana. Namun sebelum melakukan uji linier sederhana data diuji normalitas dan linieritas, sebagai prasyarat untuk melakukan uji regresi linear. Teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan berbantuan pada aplikasi SPSS versi 29.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang telah dikumpulkan peneliti antara lain lembar observasi pelaksanaan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning*, angket respon siswa terhadap penerapan model PBL, dan skor hasil penilaian berupa tes individu untuk mengukur kemampuan berpikir kritis. Hasil data yang diperoleh selanjutnya akan diolah dan dianalisis untuk menjawab rumusan masalah penelitian dan hipotesis.

A. Analisis Keterlaksanaan Model Problem Based Learning

Lembar keterlaksanaan pembelajaran menjadi salah satu instrumen pendukung dari variabel X pada penelitian ini. Hasil data yang diperoleh digunakan untuk mengukur keterlaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan oleh peneliti. Lembar observasi diberikan kepada observer yakni guru pengampu mata pelajaran sejarah kelas XI IPS 1 SMA Negeri Pilangkenceng, Madiun. Skala penilaian Berikut adalah tabel hasil penilaian lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran dengan model *problem based learning*:

Tabel 1 Analisis Keterlaksanaan Model PBL

Indikator	Skor
Pendahuluan	16
Kegiatan Inti	44
Kegiatan Penutup	12
Total Skor	72
Skor Maksimal	80

⁹ M Fathurrohman, *MODEL-MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF Alternatif Desain Pembelajaran Yang Menyenangkan* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2015).hlm 113

¹⁰ *Ibid.* hlm.112

¹¹ *Op.cit.*, Agus Suprijono.hlm 132

Prosentase	90%
Kategori	Sangat Baik

Dari tabel 1 yang telah disajikan oleh peneliti, diperoleh masing-masing aspek yang terdiri dari kegiatan pendahuluan dengan skor sebesar 16, kemudian kegiatan inti memperoleh skor sebesar 44, dan kegiatan penutup sebesar 12. Adapun total skor keseluruhan adalah 72 dari skor maksimal 80. Hasil perolehan rata-rata prosentase keterlaksanaan pembelajaran memperoleh hasil sebesar 90% yang termasuk dalam kategori sangat baik, artinya pembelajaran PBL terlaksana dengan baik.

B. Analisis Hasil Soal Tertulis Kemampuan Berpikir Kritis

Hasil penilaian kemampuan berpikir kritis peserta didik pada penelitian ini diperoleh dari nilai tes individu yang diberikan setelah diberlakukan perlakuan dengan menerapkan pembelajaran model *problem based learning*. Tes kemampuan berpikir kritis ini terdiri dari 10 soal berbentuk uraian yang disusun berdasarkan indikator kemampuan berpikir kritis. Penilaian tes kemampuan berpikir kritis peserta didik dinilai berdasarkan rubrik penilaian tes dengan skala skor 1-5.

Tabel 2 Kategori Penilaian Tes Kemampuan Berpikir Kritis

No	Kategori	Nilai	Jumlah Siswa	Jumlah Nilai	Rata-rata
1	Sangat Kurang	0-20	0	0	78,9 (Baik)
2	Kurang	21-40	0	0	
3	Cukup	41-60	1	60	
4	Baik	61-80	14	1012	
5	Sangat Baik	81-100	15	1232	

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa perolehan nilai siswa dengan kategori cukup terdapat pada satu siswa dengan nilai 60, perolehan nilai siswa dengan kategori baik terdapat pada 14 siswa dengan total nilai 1.012, perolehan nilai siswa dengan kategori sangat baik diperoleh 15 siswa dengan total nilai 1.232. Dari data tersebut diperoleh rata-rata nilai tes kemampuan berpikir kritis dari 30 sampel siswa adalah 78,9. Adapun nilai tertinggi yang diperoleh yakni sebesar 96 dan nilai terendah sebesar 60.

Tabel 3 Analisis Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis

Hasil Tes	
Nilai Tertinggi	96
Nilai Terendah	60
Rata-Rata	78,9
Jumlah Tuntas Individu	23

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa perolehan rata-rata nilai tes kemampuan berpikir kritis dari 30 sampel siswa adalah 78,9. Adapun nilai tertinggi yang diperoleh yakni sebesar 96 dan nilai terendah sebesar 60.

Tabel 4 Hasil Analisis Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

No	Indikator	Deskripsi	Rata-rata
1	<i>Interpretation</i>	Memperjelas arti	81,95
		Mengkategorikan aspek	
2	<i>Analysis</i>	Mengidentifikasi alasan	82,26
		Memperbanyak bukti	
3	<i>Inference</i>	Menarik kesimpulan logis	75,5
4	<i>Evaluation</i>	Menilai sebuah argumen	73,6
5	<i>Explanation</i>	Menyajikan argumen	79,3
6	<i>Self Regulation</i>	Mengoreksi diri	83,3
Rata-rata prosentase keseluruhan			75,5
Kategori			Baik

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata pencapaian kemampuan berpikir kritis peserta didik yang telah diukur dari penilaian tes memperoleh prosentase sebesar 75,5 % dengan kategori baik. Perhitungan di atas didapatkan dari hasil rekapitulasi perolehan skor jawaban peserta didik dalam setiap butir item pertanyaan dan diubah ke dalam bentuk prosentase. Pelaksanaan tes kemampuan berpikir kritis dilaksanakan setelah adanya treatment atau perlakuan dengan penerapan model pembelajaran *problem based learning*. Melalui pembelajaran sejarah dengan model ini, memberikan kesempatan peserta didik dalam kegiatan mengeksplor kemampuan berpikirnya. Penjabaran dari setiap indikator kemampuan berpikir kritis peserta didik berdasarkan hasil analisis sebagai berikut:

1. Interpretation

Pada indikator ini berkaitan dengan kemampuan mengungkapkan dan memahami secara jelas dari peristiwa, situasi maupun pengalaman. Pada aspek ini kegiatan yang hendak dicapai adalah peserta didik mampu menjelaskan arti dari sebuah peristiwa sejarah beserta peserta didik mampu mengklasifikasi suatu aspek dalam pembelajaran sejarah. Indikator interpretasi kalo ini memperoleh prosentase sebesar 78,6% dan 83,3% yang berasal dari item soal nomor 1 dan 8. Soal pertama mengacu pada pertanyaan terkait dengan siswa mampu mengartikan kedatangan Jepang terhadap perkembangan sejarah di Indonesia. Dimana siswa mampu menjawab dengan baik dan dengan variasi jawaban yang berbeda-beda sesuai pemahaman mereka.

Butir soal yang kedua terkait dengan siswa mampu mengklasifikasi atau mengkategorikan organisasi-organisasi bentukan Jepang sesuai dengan kriteria yang ditanyakan guru dalam tes. Pada butir ini mendapat prosentase 83,3 dengan kategori sangat baik. Berarti siswa mampu mengkategorikan suatu aspek sesuai dengan sub indikator dari interpretasi.

2. Analysis

Indikator ini berkaitan dengan kemampuan untuk

menafsirkan makna yang tepat dan hubungan antara pernyataan yang dapat dimanfaatkan untuk mengungkapkan pendapat maupun informasi. Dalam indikator ini kemampuan yang hendak dicapai yaitu peserta didik mampu mengidentifikasi suatu alasan. Pada aspek ini terdapat satu item soal dengan pertanyaan terkait dengan hubungan kondisi yang terjadi pada Jepang dengan alasan kedatangan Jepang ke Indonesia. Prosentase yang diperoleh dari indikator ini yaitu 82,6% dengan kategori sangat baik. Hal ini berarti peserta didik mampu mengidentifikasi alasan terjadinya suatu peristiwa sejarah.

3. Inference

Pada indikator ini kegiatanyang hendak dicapai yakni memperbanyak bukti dan menarik suatu kesimpulan yang logis. Pada aspek ini terdapat dua butir soal yakni pada nomor 7 dan 9 dengan perolehan prosentase masing-masing yakni 73% dan 78%. Pada butir soal nomor 7 mempunyai pertanyaan terkait dengan siswa mampu menganalisis organisasi-organisasi bentukan Jepang yang dapat dimanfaatkan dengan baik oleh bangsa Indonesia beserta memberi contoh. Dengan prosentase 73% berkategori baik jadi siswa mampu menganalisis pertanyaan tersebut. Selanjutnya pada butir nomor 9 terkait dengan siswa mampu menemukan bukti-bukti sejarah pendudukan Jepang di Indonesia, dengan menjawab sesuai yang terdapat di tabel yaitu jenis atau nama peninggalan, keterangan dan fakta sejarah yang ada pada bukti tersebut.

4. Evaluation

Kemampuan menilai kredibilitas pernyataan yang merupakan penjelasan mengenai suatu informasi maupun pendapat dan untuk menilai kelogisan dari hubungan inferensial aktual. Pada indikator ini siswa dituntut untuk mampu menilai argumen mengenai suatu peristiwa sejarah. Dalam sub indikaor ini terdapat 2 butir soal yakni soal nomor 3 dan 4. Soal nomor 3 peserta didik disuguhkan dengan beberapa alasan yang membuat Jepang dengan sangat cepat mampu menguasai Indonesia. Kemudian peserta didik memilih alasan yang paling benar. Pada soal nomor 3 ini memperoleh prosentase sebesar 72,6% dengan kategori baik. Kemudian selanjutnya soal nomor 4 yang berkaitan dengan analisis kegagalan Jepang dalam membentuk hisbullah. Pada soal nomor 4 ini memperoleh 76,6 % dengan kategori baik.

5. Explanation

Kemampuan untuk memberitahu sebuah hasil. Membenarkan alasan berdasarkan bukti serta menjelaskan pendapat yang relevan. Dalam indikator ini sub indikator yang hendak dicapai adalah menyajikan sebuah argumen dengan dua item pertanyaan yaitu soal nomor 5 dan soal nomor 6. Pada soal nomor 5 berkaitan dengan peserta didik dituntut untuk menyajikan pendapat mengenai dampak dari aspek sosial dan ekonomi yang terjadi pada penjajahan Jepang. Pada item soal ini memperoleh prosentase sebesar 80% dengan kategori baik.

6. Self-Regulation

Kesadaran untuk mengawasi kegiatan diri sendiri dengan mempraktikkan kemampuan hasil analisis. Dengan sub indikator yang hendak dicapai yaitu siswa mampu untuk mengevaluasi diri sendiri mengenai kekurangan dan kelebihanhnya dalam memahami materi pendudukan Jepang. Disajikan tabel sehingga siswa dapat mengisi dengan mudah. Pada item ini memperoleh prosentase dengan 83,3 % dengan kategori sangat baik. Indikator ini juga sebagai indikator yang mendapat prosentase paling tinggi. Hal ini berarti siswa mampu mengoreksi kekurangan diri sendiri dalam memahami suatu materi.

C. Analisis Angket Respon Siswa

Penyebaran angket yang telah dilakukan untuk memperoleh data respon siswa guna mengidentifikasi skala respon siswa atas terlaksananya pembelajaran sejarah yang menggunakan model PBL. Angket disebarakan kepada siswa ada pertemuan ketiga setelah menggunakan pembelajaran dengan model PBL berakhir. Instrumen angket ini berisi 15 butir item pernyataan dengan menggunakan skala likert.

Tabel 5 Hasil Analisis Angket Respon Siswa terhadap Pelaksanaan Model PBL

No	Indikator	%	Kriteria
1	Minat siswa terhadap model PBL	78	Baik
2	Mengkaji informasi dan mengidentifikasi masalah	76	Baik
3	Partisipasi keaktifan siswa	75	Baik
4	Keterampilan kerja sama siswa	76	Baik
5	Memecahkan permasalahan	76	Baik
Rata-rata		76	Baik

Berdasarkan tabel 5 menyajikan penilaian angket respon siswa dari keseluruhan responden berjumlah 30 orang menunjukkan rata-rata prosentase keseluruhan sebesar dengan kategori terlaksana dengan baik. Hal tersebut membuktikan bahwa model pembelajaran *problem based learning* mendapatkan respon yang positif dari peserta didik. Dari perolehan rata-rata angket yang diperoleh memperoleh arti bahwa model PBL dapat menjadi sebuah inovasi pembelajaran yang dapat diterapkan dan dapat digunakan sebagai stimulus untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

D. Hasil Uji Prasyarat

Sebelum dilakukan uji regresi linier sederhana untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara variabel X dan Y data harus melewati uji normalitas dan linearitas.

a. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas ditujukan untuk mengetahui data yang dipakai dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Peneliti menggunakan uji *Kolmogorof-Smirnov* dengan bantuan aplikasi *SPSS* versi 29. Maka dari itu, hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Unstandardized Residual	
N		30	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	3.32879348	
Most Extreme Differences	Absolute	.206	
	Positive	.206	
	Negative	-.147	
Test Statistic		.206	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.172	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.	.003	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.001
		Upper Bound	.004
a. Test distribution is Normal.			

Menurut tabel diatas diperoleh nilai signifikansi *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,172 yang menjadikan data penelitian mempunyai nilai yang lebih besar dari taraf signifikan yaitu $\alpha = 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi normal sehingga telah memenuhi syarat untuk digunakan pada uji regresi linear sederhana.

b. Hasil Uji Linearitas

Hasil data yang diperoleh melalui uji linearitas berfungsi dalam mengetahui hubungan antara dua variabel berdasarkan tingkat signifikansinya. Menurut uji linearitas yang telah dilakukan pada *spss* versi 29, hasil yang diperoleh seperti dibawah ini:

Tabel Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Berpikir Kritis * Problem Based Learning	Between Groups	(Combin ed)	645.300	18	35.850	2.165	.096
		Linearity	506.122	1	506.122	30.562	<.001
		Deviation from Linearity	139.178	17	8.187	.494	.907
Within Groups			182.167	11	16.561		
Total			827.467	29			

Berdasarkan tabel diatas nilai *Deviation from Linearity* adalah 0,907 lebih besar dari nilai signifikansi $\alpha = 0,05$. Maka antara variabel X yaitu Model *Problem Based Learning* memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel Y dalam hal ini adalah Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam pembelajaran sejarah.

E. Hasil Uji Korelasi

a. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Setelah data melewati analisis uji prasyarat. Dalam uji normalitas data telah terdistribusi secara normal dan dalam uji linearitas terdapat hubungan linear yang signifikan antara kedua variabel. Uji regresi linear sederhana berfungsi dalam mengetahui dan menganalisa besar pengaruh antara variabel Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (X) dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Y). Berikut penentuan persamaan linear regresi sederhana menggunakan aplikasi *SPSS* versi 29:

Tabel Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	Beta	t	
1	(Constant)	8.900	4.644		1.916	.066
	Problem Based Learning	.533	.080	.782	6.641	<.001

a. Dependent Variable: Kemampuan Berpikir Kritis

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.782 ^a	.612	.598	3.388

a. Predictors: (Constant), Problem Based Learning

b. Dependent Variable: Kemampuan Berpikir Kritis

Tabel diatas merupakan hasil perhitungan uji regresi linear dalam tabel tersebut memanfaatkan aplikasi *SPSS* versi 29 untuk menjawab rumusan masalah dibawah

ini;

Ha : (ada pengaruh atau hubungan antara X dan Y)
Terdapat pengaruh antara model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

Ho : (tidak ada pengaruh atau hubungan antara X dan Y)
Tidak terdapat pengaruh antara model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis.

Interpretasi pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan merumuskan persamaan regresi linear sederhana. Adapun rumus persamaan regresi linear sederhana secara umum adalah $Y = a + bX$. Berdasarkan tabel 4.11 maka diperoleh rumus persamaan regresi linear dengan ketentuan sebagai berikut.

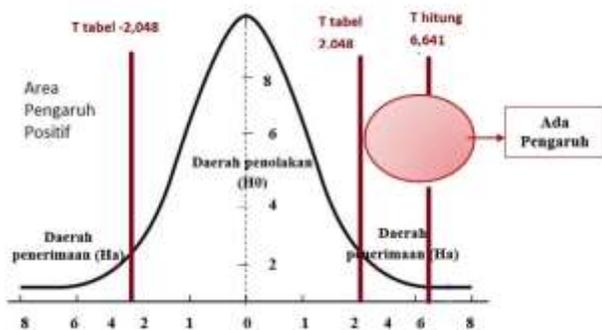
- Y : Variabel Kemampuan Berpikir Kritis Siswa
- a : Nilai konstanta dari tabel Unstandardized Coefficients sebesar 8.900
- b : Nilai koefisien regresi sebesar 0,533

$$Y = a + bX$$

$$Y = 8.900 + 0,533 X$$

Dari persamaan regresi linear sederhana tersebut dapat dilihat bahwa nilai koefisien regresi bernilai positif (+), yang menyatakan model pembelajaran *problem based learning* (X) berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa (Y). Penjelasan mengenai hubungan dua variabel antara X dan Y digambarkan pada kurva berikut:

Kurva Uji Hipotesis



Mengacu pada tabel Hasil uji regresi linear sederhana Coefficients diperoleh nilai (sig) X (model pembelajaran *problem based learning* sebesar $<,001 <,05$, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan kurva uji dua pihak pada perbandingan antara T_{hitung} dengan nilai T_{tabel} . Nilai T_{hitung} sebesar $6.641 >$ nilai T_{tabel} sebesar $2,048$. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran model pembelajaran *problem based learning*

terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

F. Hasil Uji Signifikansi

Tabel Hasil Korelasi Product Moment Correlations

		Problem Based Learning	Kemampuan Berpikir Kritis
Problem Based Learning	Pearson Correlation	1	.782*
	Sig. (2-tailed)		<,001
	N	30	30
Kemampuan Berpikir Kritis	Pearson Correlation	.782**	1
	Sig. (2-tailed)	<,001	
	N	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Menurut hasil tabel diatas menunjukkan nilai signifikansi $<,001 <$ taraf signifikansi $0,05$. Selain itu R_{hitung} mempunyai nilai sebesar $0,782 >$ R_{tabel} sebesar $0,361$. Nilai *Pearson Correlation* lebih besar dari nilai R_{tabel} . Maka keputusan yang diambil adalah terdapat hubungan antara kedua variabel, yaitu model pembelajaran *problem based learning* (X) berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa (Y). Dari hasil pengujian menunjukkan jumlah koefisien korelasi sebesar $0,782$ yang termasuk pada kategori kuat. Dapat disimpulkan bahwa nilai $R_{hitung} = 0,782 >$ $R_{tabel} = 0,456$ yang menunjukkan terdapat pengaruh antara variabel X dan variabel Y.

Sedangkan menurut nilai pada *Model Summary* hasil uji regresi linier sederhana dapat diketahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran *problem based learning* berbasis terhadap kemampuan berpikir kritis siswa melalui besarnya nilai R Square pada tabel tersebut. Nilai R Square sebesar $0,612$ diartikan bahwa besar pengaruh model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sebesar $61,2\%$ berkorelasi sedang. Sedangkan sisanya sebesar $38,8\%$ pengaruh berasal dari aspek lain yang tidak diteliti yakni motivasi belajar siswa dalam pembelajaran sejarah yang berasal dari masing-masing individu.

PEMBAHASAN

Hasil analisis uji regresi linear sederhana menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara model variabel X yakni model *Problem Based Learning* terhadap variabel Y yakni Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam pembelajaran sejarah yakni sebesar $61,2\%$ dengan nilai koefisien korelasi Product Moment sebesar $0,782$ dengan kategori kuat. Artinya Model *Problem Based Learning* berpengaruh kuat terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI IPS 1 di SMA Negeri 1 Pilangkenceng-Madiun dalam mata pelajaran sejarah.

Dari hasil analisis data tersebut sesuai dengan teori

konstruktivisme yang menekankan bahwa belajar merupakan kegiatan proses rekonstruksi pengetahuan dimana pengetahuan diperoleh dari sebuah proses secara mandiri oleh siswa.¹² Hal tersebut dapat dilihat dari rekonstruksi pengetahuan yang dialami oleh siswa melalui pengerjaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dengan materi pendudukan Jepang di Indonesia. Misalnya pada materi kedatangan Jepang di Indonesia pengetahuan awal siswa yakni alasan kedatangan Jepang ke Indonesia adalah untuk mendapatkan sumber daya alam sebanyak-banyaknya untuk membantu Jepang dalam memenangkan perang dunia ke II. Kemudian siswa mendapat sumber lain seperti dari jurnal dengan judul Sistem Penjajahan Jepang di Indonesia karya Muhammad Ishak tahun 2012, serta hasil diskusi antar siswa dalam satu kelompok maupun dengan bantuan dari guru. Siswa dapat mendapatkan sebuah pengetahuan baru yakni alasan Jepang datang ke Indonesia tidak hanya untuk mendapat sumber daya alam sebanyak-banyaknya di Indonesia untuk memenangkan perang dunia II melainkan jika ditelusuri lebih jauh berkaitan dengan negara Jepang yang sebelumnya menjadi negara tertutup namun setelah restorasi Meiji Jepang menjadi negara terbuka yang menyebabkan modernisasi Jepang dalam berbagai aspek seperti dalam bidang ekonomi, industri dan kemiliteran namun meski demikian Jepang masih dianggap negara kelas dua oleh bangsa barat. Oleh karena untuk menjawab permasalahan yang dihadapi, Jepang mulai menjajah negara-negara Asia Tenggara termasuk Indonesia untuk mendapat sumber daya alam maupun manusia untuk menunjang kemajuan Jepang dalam berbagai aspek.

Proses rekonstruksi pengetahuan siswa melalui pembelajaran Model *Problem Based Learning* berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana dan uji koefisien korelasi *Product Moment* dinyatakan mampu menstimuli Kemampuan Berpikir Kritis siswa dalam pembelajaran sejarah. Dengan indikator kemampuan berpikir kritis menurut facione meliputi: *interpretation, analysis, inference, evaluation, explanation dan self regulation*. Berdasarkan hasil rekapitulasi nilai tes kemampuan berpikir kritis didapatkan rata-rata prosentase 75,5% dengan perolehan tertinggi pada indikator *self-regulation*, yakni sebesar 83,3%. Indikator tersebut mengharuskan siswa untuk mempunyai kesadaran untuk mengevaluasi kegiatan diri sendiri dengan mempraktikkan kemampuan hasil analisis.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan peneliti keseluruhan jawaban siswa pada indikator tersebut secara garis besar telah sesuai indikator jawaban yang telah ditetapkan peneliti. Salah satu jawaban siswa yang paling sesuai yakni pada indikator dengan perolehan tertinggi yakni *self-regulation* siswa mampu dengan detail menguraikan kelebihan dan kekurangan siswa dalam memahami sub-sub materi pendudukan Jepang yang telah dibuat peneliti. Seperti pada sub materi organisasi bentukan Jepang siswa dalam jawabannya mampu menguraikan kelebihan dan

kekurangannya. Penjelasannya yakni siswa mampu mengetahui nama-nama organisasi bentukan Jepang beserta tujuannya namun kelemahannya siswa belum mampu menguraikan secara jelas kapan dibentuknya organisasi-organisasi bentukan Jepang tersebut.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan maka persamaan regresi linear sederhana yang didapatkan adalah $Y = 8.900 + 0,533 X$ dengan hasil uji pada Model Summary (R Square) sebesar 0,612 artinya besar pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan Berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Sejarah adalah 61,2 % dan sisanya 38,8 % merupakan variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini yaitu motivasi belajar siswa dalam pembelajaran sejarah yang dimiliki oleh masing-masing individu.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan data yang didapat dari hasil penelitian, maka disimpulkan bahwa Model *Problem Based Learning* berpengaruh terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam pembelajaran sejarah kelas XI IPS 1 di SMA Negeri Pilangkenceng, Madiun. Hasil uji korelasi Product Moment menyatakan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara variabel *Model Problem Based Learning* (X) terhadap variabel kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Y) yakni sebesar 0,782 dengan taraf signifikansi $< 0,001 < 0,05$ dengan persamaan regresi linear $Y = 8.900 + 0,533 X$. Dari rumus persamaan regresi linear tersebut juga dapat diketahui bahwa nilai koefisien regresi bernilai positif (+) artinya Model *Problem Based Learning* berpengaruh positif terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam pembelajaran sejarah.
2. Besar pengaruh *Model Problem Based Learning* dapat dilihat pada perolehan nilai R Square sebesar 0,612 atau 61,2 % dan sisanya sebesar 38,8% merupakan variabel yang berasal dari motivasi belajar siswa dalam pembelajaran sejarah yang dimiliki oleh setiap individu.

B. Saran

1. Model *Problem Based Learning* dapat digunakan sebagai alternatif untuk melaksanakan pembelajaran sejarah sebab mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yang merupakan kemampuan penting di masa mendatang.

¹² Suprijono, *Op,cit.* 71

2. Pertimbangan penggunaan media pembelajaran, sumber belajar, dan estimasi waktu pelaksanaan perlu diperhatikan dalam pelaksanaan penelitian selanjutnya agar pembelajaran dapat berjalan lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamaluddin & Wardana, Ahdar. (2019). *Belajar Dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogi*. Parepare: CV Kaaffah Learning Center
- Eggen, P & Kauchak, D. (2016) *Strategi Dan Model Pembelajaran Mengajarkan Konten Dan Keterampilan Berpikir*. Jakarta: PT. Indeks
- Facione, Peter A. (2016). *Critical Thinking : What It Is and Why It Counts*,
- Fathurrohman, M. (2015) *Model-Model Pembelajaran Inovatif : Alternatif Desain Pembelajaran Yang Menyenangkan* Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Fisher, Alec.(2009). *Berpikir Kritis : Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga
- Hamalik, Oemar. (2001). *Proses Belajar Mengajar* Jakarta: Bumi Aksara
- Hasan, S.H. (2019). Pendidikan Sejarah Untuk Kehidupan Abad Ke 21. *HISTORIA : Jurnal Pendidikan dan Peneliti Sejarah*, 2(2),
- Hasan, S. H. (2012). Pendidikan Sejarah Untuk Memperkuat Pendidikan Karakter. *Paramita: Historical Studies Journal*, 22(1).
- Hidayah, Ratna dkk. (2017). Critical Thinking Skill: Konsep Dan Indikator, *Jurnal Taman Cendekia*, Vol 01 No, hal 132
- Hidayat, Rahmat, & Abdillah. (2019). *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori Dan Aplikasinya*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI)
- Hunt, Martin. (2007). *A Practical Guide to Teaching History In The Secondary School*. New York: Routledge
- Ishak, Muhammad.(2012). Sistem Penjajahan Jepang di Indonesia. *Jurnal INOVASI* Volume 9, No.1
- Kartodirdjo, Sartono. (1982). *Pemikiran Dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif* Jakarta: Gramedia
- Katadata Insight Center (KIC) dan Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo), 'Survey Riset KIC', 2021
- <<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/01/20/survei-riset-kic-masih-ada-119-publik-yang-menyebarkan-berita-bohong>>
- Nafiati, Dewi Amaliah.(2021). *Revisi Taksonomi Bloom:Kognitif, Afektif dan Psikomotorik*. Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, Vol.21.No.2 151-172
- Pateliya, Yogeskumar, (2013) 'An Introduction to Modern Models of Teaching', *International Journal for Research in Education*, 2,2
- Prasetyo, Aldino Bagus. (2018). 'Strategi Berpikir Kritis Dalam Penggunaan Media Sosial Di Kalangan Jamaah Masjid Gunungsari Indah Surabaya (Studi Deskriptif Tentang Kemampuan Berpikir Kritis Para Pengguna Smartphone Ketika Menerima Berita Hoax)',
- Purwanto, Ngalim, (2007). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Santrock, John W. (2011) *Educational Psychology (Psikologi Pendidikan) Terjemahan Oleh Diana Angelica*. Jakarta: Salemba Humanika
- Sofyan, Herminarto Dkk. (2017) *Problem Based Learning Dalam Kurikulum 2013* Yogyakarta: UNY Press
- Sugiyono.(2019) *Metode Penelitian Kuantitatif*, 2nd edn Bandung: Alfabeta
- Suprijono, Agus. (2017) *Cooperative Learning* Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Suprijono, Agus. (2016) *Model-Model Pembelajaran Emansipatoris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suyadi, (2015). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Tung, K.Y, (2015) *Pembelajaran Dan Perkembangan Pembelajaran* akarta: PT. Indeks
- Uribe-Enciso, Olga Lucía, Diana Sofia Uribe-Enciso, and María Del Pilar Vargas-Daza, 'Critical Thinking and Its Importance in Education: Some Reflections', *Rastros Rostros*, 19.34 (2017), 78-88 <<https://doi.org/10.16925/ra.v19i34.2144>>

